

TINGKAT KREATIVITAS GURU DALAM MENYIKAPI KETERBATASAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN JASMANI

THE LEVEL OF TEACHER'S CREATIVITY IN ADDRESSING THE LIMITED PHYSICAL EDUCATION FACILITIES AND INFRASTRUCTURE

Oleh: Bagus Novtriana, PGSD Penjas, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta
bagustrian21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kreativitas guru dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD Se-gugus I Kecamatan Wates, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Subjek penelitian ini adalah 9 orang guru olahraga dari 7 SD di gugus I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kreativitas guru dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD se-gugus I, Kecamatan Wates, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk dalam kategori sedang. Data menunjukkan data kreativitas guru Pendidikan Jasmani yang termasuk kategori "Sangat Rendah" 0%, "Rendah" 22%, "Sedang" 44%, "Tinggi" 22%, dan "Sangat Tinggi" 11%.

Kata Kunci: Kreativitas, Guru Pendidikan Jasmani, Sarana dan Prasarana

Abstract

The purpose of research was to determine the creativity level of teachers in responding the limitations of Physical Education facilities and infrastructure in Physical Education learning in the elementary school in cluster I Wates Subdistrict Kulon Progo District, Yogyakarta Special Region. This research was descriptive quantitative research that using survey method and instrument of data collection used is questionnaire. The subjects of this study were 9 teachers from 7 elementary schools in cluster I. The results showed that teacher's creativity level in responding to the limited facilities and infrastructure of Physical Education in Physical Education learning in the elementary school in cluster I, Wates Subdistrict, Kulon Progo District, Yogyakarta Special Region included in the medium category. The data show that creativity level of Physical Education teachers are categorized as "Very Low" 0%, "Low" 22%, "Medium" 44%, "High" 22%, and "Very High" 11%.

Keywords: Creativity, Physical Education Teacher, Facilities and Infrastructure

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan, hampir setiap manusia membutuhkan dan melaksanakan pendidikan. Itulah sebabnya mengapa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak guna meningkatkan kualitas hidupnya. Hal tersebut dikarenakan pendidikan memiliki peranan yang penting dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Darmaningtyas pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik (2004:1).

Pendidikan dapat dilaksanakan pada lembaga formal maupun non formal, pendidikan formal terjadi di lembaga pendidikan seperti sekolah, sedangkan pendidikan nonformal berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah terbagi menjadi beberapa mata pelajaran, salah satunya yaitu Pendidikan Jasmani. Pendidikan Jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan di sekolah. Pendidikan Jasmani bertujuan untuk merangsang perkembangan fisik, keterampilan, emosi, sosial, dan moral. Pengertian Pendidikan Jasmani menurut J.S Hudarta (2009:3) adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.

Pelaksanaan pendidikan/pembelajaran di sekolah yang mampu mengembangkan perkembangan siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya guru, siswa, materi, metode, penilaian serta sarana dan prasarana pembelajaran. Apabila salah satu faktor penunjang pembelajaran tidak

terpenuhi maka akan sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran. Salah satu faktor penting penunjang pembelajaran Pendidikan Jasmani adalah ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani. Pengertian sarana adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, mudah dipindah bahkan dibawa, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, namun sulit untuk dipindahkan / semi permanen (Agus S. Suryobroto, 2004:4).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di sebagian besar SD tersebut masih kurang memadai, seperti halnya di beberapa SD, jumlah alat olahraga yang dapat digunakan untuk pembelajaran lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah yang tertera pada buku inventaris sekolah. Selain kurangnya sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani yang terbatas pemanfaatan sarana dan prasana pun masih sangat terbatas, contohnya di salah satu SD tersedia bak pasir untuk lompat jauh namun kenyataannya bak tersebut tidak dimanfaatkan oleh sekolah guna menunjang pembelajaran sehingga bak tersebut terbengkalai.

Dalam menanggapi keterbatasan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani guru terlihat masih kurang kreatif dan terkesan pasrah pada keterbatasan tersebut. Contoh yang ditemui peneliti saat melakukan pengamatan adalah pada saat materi lompat jauh, tidak adanya bak pasir membuat guru mengganti materi tersebut dengan materi yang lain, sedangkan materi tersebut masih bisa berjalan apabila bak pasir diganti dengan matras yang terbuat dari serabut kelapa. Keterbatasan serta

kurangnya pemanfaatan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di beberapa SD tersebut menyebabkan pembelajaran jasmani tidak dapat berjalan dengan maksimal.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang bagaimana tingkat kreativitas guru Pendidikan Jasmani dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani melalui modifikasi di Sekolah Dasar se-gugus I Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo DIY.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kreativitas guru Pendidikan Jasmani dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2017 bertempat di SD Se-Gugus I Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh guru Pendidikan Jasmani yang ada di SD se-Gugus I Kecamatan Wates dengan jumlah guru 9 orang. Sedangkan penelitian ini memiliki jumlah sampel yang sama dengan jumlah populasi yang ada.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan memberikan angket tertutup kepada 9 guru Pendidikan Jasmani dari 7 sekolah dasar. Data berupa angka yang telah terkumpul dari angket tersebut diolah menggunakan Ms. Excel, dideskripsikan kemudian disimpulkan untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian secara umum.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa angka yang didapatkan dari teknik pengumpulan data non tes berupa angket tertutup. Angket diberikan kepada guru Pendidikan Jasmani untuk diisi sesuai dengan keadaan dan kondisi masing-masing.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar angket. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif prosentase. Pedoman penskoran yang digunakan mengacu pada pedoman penilaian skala likert yang dijabarkan oleh Sugiyono (2009:93). Sedangkan pedoman pengklasifikasian mengacu pada rumus yang ditulis oleh Anas Sudijono (2010:175).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

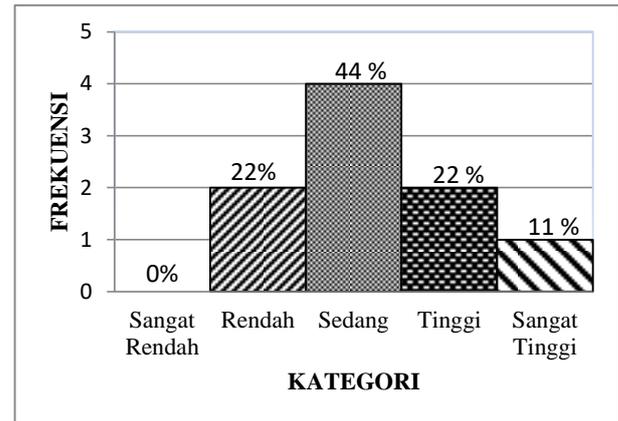
Dalam pembahasan ini diuraikan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan. Tingkat kreativitas guru Pendidikan Jasmani dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana

pembelajaran Pendidikan Jasmani diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1. Tingkat kreativitas guru Pendidikan Jasmani dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani

No	Interval	Kategori	Σ	%
1.	$X > 124,80$	Sangat Tinggi	1	11
2.	$118 < X \leq 124,80$	Tinggi	2	22
3.	$111 < X \leq 117,75$	Sedang	4	44
4.	$104 < X \leq 110,70$	Rendah	2	22
5.	$X \leq 103,65$	Sangat Rendah	0	0
TOTAL			9	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 9 guru menunjukkan bahwa tingkat kreativitas guru dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD se-gugus I Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo, DIY pada kategori “sangat tinggi” 11% atau 1 guru, kategori “tinggi” 22% atau 2 guru, kategori “sedang” 44% atau 4 guru, kategori “rendah” 22% atau 2 guru, dan kategori “sangat rendah” 0% atau 0 guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kreativitas guru dalam menyikapi sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD se-gugus I Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo, DIY termasuk dalam kategori sedang. Untuk memperjelas pemaparan tabel dan penjelasan tersebut, dapat dilihat dalam diagram berikut :



Gambar 1. Tingkat kreativitas guru dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani

Kreativitas guru Pendidikan Jasmani di gugus I Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo DIY termasuk ke dalam kategori sedang. Beberapa hal yang menghambat kreativitas guru Pendidikan Jasmani dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani adalah letak geografis, kurangnya kegiatan seminar, jarang diadakannya Kelompok Kerja Guru atau KKG, serta kurangnya pemanfaatan sumber informasi oleh guru. Dilihat dari letak geografisnya, beberapa sekolah di gugus I terletak di tengah-tengah kota sedangkan beberapa yang lain terletak di pinggir kota.

Perbedaan lokasi sekolah menyebabkan perbedaan tingkat kreativitas guru, sekolah yang terletak di tengah kota dapat memiliki tingkat kreativitas yang kurang dikarenakan terbiasanya guru mendapatkan fasilitas serta sarana dan prasarana yang lebih lengkap membuat guru tidak terbiasa dituntut kreativitasnya. Sedangkan sekolah yang berlokasi di pinggir kecamatan memiliki kreativitas yang tidak begitu tinggi dikarenakan dengan keterbatasan yang ada, guru dapat mengembangkan

kreativitasnya, namun fasilitas pendukung untuk menjadi lebih kreatif lagi seperti fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan guru tidak tersedia sehingga membuat kreativitas guru tidak begitu tinggi.

Jadi, letak geografis sekolah secara tidak langsung mempengaruhi kemampuan guru dalam melihat masalah yang berhubungan dengan sarana dan prasarana pendidikan jasmani. Guru di kota yang terbiasa segala sarana dan prasarana sudah lengkap tersedia memiliki kepekaan yang berbeda dengan guru di pinggiran kota yang terbiasa menghadapi masalah keterbatasan sarana dan prasarana.

Seminar dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengetahuan dan pelatihan bagi guru tentang berbagai hal berkaitan dengan Pendidikan Jasmani. Kurangnya seminar yang seharusnya bisa menambah pengetahuan guru tentang bagaimana mengajar, menyampaikan materi, maupun bagaimana mengatasi suatu permasalahan tentang Pendidikan Jasmani membuat guru kesulitan mengatasi masalah pembelajaran seperti keterbatasan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Kurang adanya seminar dan pelatihan bagi guru membuat guru menjadi kesulitan dalam menyikapi dan mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani secara kreatif.

Selain seminar dan pelatihan, Kelompok Kerja Guru atau KKG juga bermanfaat sebagai salah satu wadah untuk bertukar informasi antar guru Pendidikan Jasmani. KKG juga dapat digunakan sebagai ajang bertukar pengalaman antar guru Pendidikan Jasmani agar pengetahuan dan kemampuan guru dapat tersebar merata dalam satu gugus. Namun, dikarenakan jarang diadakannya KKG Pendidikan Jasmani, guru tidak memiliki wadah untuk saling bertukar ilmu,

informasi, dan pengalaman sehingga untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul saat pembelajaran, guru cenderung kesulitan dan tidak dapat mengatasinya dengan kreatif karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan.

Kurangnya seminar dan PPG sebagai ajang untuk berbagi informasi dan bertukar pengalaman mengakibatkan pengetahuan guru Pendidikan Jasmani tentang ketersediaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani menjadi terbatas. Hal tersebut mengakibatkan kemampuan guru Pendidikan Jasmani dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani tidak maksimal, selain itu kemampuan guru dalam menciptakan ide memodifikasi sarana dan prasarana yang ada sebagai salah satu bentuk solusi tidak dapat berkembang dengan baik.

Selain rendahnya komunikasi antar guru Pendidikan Jasmani melalui KKG, keinginan guru untuk meningkatkan kualitas diri juga rendah, sehingga walaupun tidak ada seminar dan pelatihan, jarang diadakannya KKG, guru juga tidak memiliki keinginan yang kuat untuk menambah pengetahuan dan pengalamannya sendiri. Kurang dimanfaatkannya sumber informasi yang tersedia di sekolah maupun lingkungan sekitar seperti buku dan internet membuat guru memiliki sumber yang terbatas untuk meningkatkan kreativitas dirinya.

Jadi, kesadaran guru Pendidikan Jasmani yang rendah tentang pentingnya kualitas diri sebagai seorang guru mengakibatkan minat untuk belajar secara mandiri juga rendah. Karena kesadaran tentang pentingnya kualitas guru rendah, menyebabkan guru tidak bersikap terbuka dan sulit untuk menerima pengetahuan dan hal-hal baru berkaitan tentang Pendidikan Jasmani salah satu contohnya adalah cara

mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang telah diolah dan dibahas sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kreativitas guru dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD se-gugus I Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo DIY termasuk dalam kategori sedang. Sejumlah 9 guru pendidikan jasmani di SD se-gugus I Kecamatan Wates yang termasuk kategori "Sangat Rendah" 0% atau 0 guru, kategori "Rendah" 22% atau 2 guru, kategori "Sedang" 44% atau 4 guru, kategori "Tinggi" 22% atau 2 guru, dan kategori "Sangat Tinggi" 11% atau 1 guru.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian di atas, saran yang dapat disampaikan, yaitu

1. Bagi guru Pendidikan Jasmani untuk lebih meningkatkan kreativitas dalam melihat dan mengidentifikasi suatu masalah, serta berusaha lebih terbuka dan menerima hal-hal baru untuk menjaga dan meningkatkan kualitas diri serta kualitas pembelajaran Pendidikan Jasmani.
2. Guru diharapkan dapat menjalin kerjasama serta menjaga komunikasi antar guru Pendidikan Jasmani, serta guru harus berusaha untuk mencari informasi dan pengetahuan tentang keolahragaan sehingga pembelajaran Pendidikan Jasmani dapat berjalan secara optimal.
3. Pengawas TK/SD hendaknya mengadakan kunjungan ke sekolah

secara rutin sehingga pengawas dapat berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk mengamati dan mengontrol kualitas guru dalam mengajar.

4. Bagi sekolah hendaknya selalu menjalin komunikasi yang baik dengan berbagai pihak seperti masyarakat sekitar serta Dinas Pendidikan agar segala permasalahan yang dihadapi sekolah lebih mudah diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus S. Suryobroto. (2004). *Diktat Mata Kuliah Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta:FIK UNY.
- Anas Sudijono. (2010) *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.
- Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press.
- J.S. Husdarta. (2009). *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.